

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

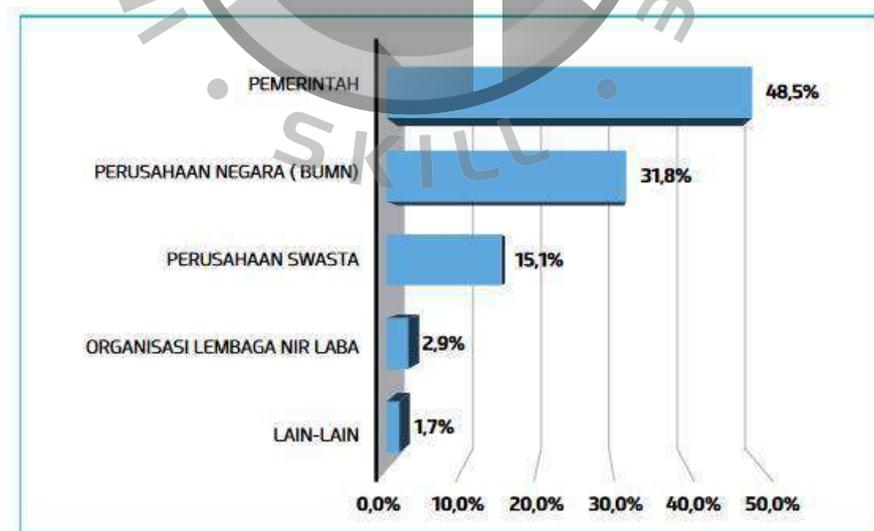
Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menyajikan suatu informasi untuk menunjukkan kinerja suatu entitas. Menurut penelitian (Nurmala & Rahmawati, 2019) laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu karena laporan keuangan tersebut telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Dalam penyusunannya, laporan keuangan harus menyajikan laporan yang relevan dan akurat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan serta membutuhkan kaki tangan manajemen yang memiliki kejujuran dalam melakukan penyajian. Tidak jarang pula banyak dari beberapa penyaji laporan keuangan melakukan kelalaian atau tindakan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan maupun untuk pribadi yang mungkin substansial dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan, hal ini akan mengakibatkan citra profesi akuntansi menjadi buruk sehingga investor akan mulai mempertanyakan integritas serta kemampuan dari profesi akuntansi di lingkungan bisnis saat ini.

Besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan dalam suatu kasus *fraud* merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam pada sebuah laporan keuangan yang dideteksi terdapat adanya kecurangan didalamnya (Siswantoro, 2020).

Menurut hasil *survey Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global* yang disajikan dalam bentuk *Report to The Nations (RTTN)* menunjukkan bahwa kasus *fraud* dalam bentuk *asset misappropriation* memiliki frekuensi kasus tertinggi yaitu sebesar 86%, disusul dengan *corruption* sebesar 43% dan frekuensi kasus terkecil sebesar 10% terdapat pada *financial statement fraud*. Meskipun *financial statement fraud* memiliki frekuensi kasus terkecil, namun dampak rata – rata total kerugiannya menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$954.000, disusul oleh *corruption* sebesar \$200.000, dan *asset misappropriation* sebesar \$100.000. Di Indonesia sendiri terdapat organisasi yang meneliti mengenai *fraud* yakni *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), Indonesia Chapter* dimana berdasarkan hasil surveinya di tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus *fraud* di Indonesia paling besar terjadi disebabkan oleh Korupsi dengan persentase sebesar 64.4%, disusul dengan Penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Negara & Perusahaan dengan persentase 28.9%, dan *Fraud Laporan Keuangan* dengan persentase sebesar 6.7%. Sedangkan jika dilihat dari nilai kerugian yang didapat akibat *fraud* terbesar diduduki oleh korupsi sebesar 70%, penyalahgunaan aset sebesar 21%, dan *fraud laporan keuangan* sebesar 9%. Hasil *survey* juga menunjukkan terkait organisasi/ lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud*.

Menurut (ACFE, 2020) telah dilakukan *survey* sebanyak 239 responden hasilnya menyatakan pemerintah merupakan lembaga yang paling besar mengalami dampak dari kerugian akibat terjadinya *fraud*. Hal tersebut dapat terlihat sebagaimana yang tertera pada gambar 1.1 yang menunjukkan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 48.5% dari responden menilai pemerintah mengalami kerugian besar akibat terjadinya *fraud*. Selanjutnya, 31.8% responden meyakini bahwa lembaga ataupun organisasi yang dinilai paling dirugikan oleh *fraud* diduduki oleh perusahaan negara (BUMN), disusul dengan perusahaan swasta sebanyak 15.1%, lalu diikuti oleh organisasi lembaga nirlaba sebanyak 2,9%, dan yang terakhir adalah lain – lain sebesar 1.7%. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN memiliki keterkaitan yang sangat erat dan besar hubungannya dengan terjadinya tindakan *fraud*.



Gambar 1.1

Lembaga yang paling dirugikan karena *fraud*

Sumber : ACFE Indonesia Chapter, 2020

Sedangkan jika dilihat dari fenomena yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan dapat diambil contoh kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia yang diduga pada tahun 2018 membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Dalam laporan keuangan tersebut, menyebutkan bahwa Garuda Indonesia mencatatkan nilai kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang mana dana tersebut masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Sesuai Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23 kriteria pengakuan pendapatan yaitu pendapatan dapat diukur secara handal, sedangkan piutang itu tidak dapat dianggap sebagai pendapatan karena tingkat penyelesaian pembayaran piutang itu tak bisa diukur dengan handal. Buktinya sampai saat ini belum ada pembayaran sepersenpun atas terjadinya kerjasama tersebut.<sup>1</sup>

Berdasarkan kasus diatas dapat dikatakan bahwa perencanaan pengendalian *fraud* dalam pelaporan keuangan sangat diperlukan untuk menghindari adanya indikasi terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan oleh individu dalam sebuah perusahaan maupun oleh perusahaan itu sendiri, yang mana akan menimbulkan keuntungan bagi kepentingan dirinya sendiri dan juga untuk perusahaan agar dapat tetap dinilai baik oleh para investor.

---

<sup>1</sup> <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>

Terjadinya fraud dapat terjadi karena beberapa faktor dimulai dari adanya tekanan (*Pressure*) yakni semacam dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang dipicu oleh beberapa alasan, misalnya saat seorang karyawan menggelapkan dana perusahaan dan digunakan untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi. Masalah finansial pribadi merupakan salah satu tekanan yang paling besar untuk mendorong seseorang melakukan *fraud*. Selanjutnya apabila terdapat peluang maka akan muncul juga kesempatan (*opportunity*) yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Faktor ini biasanya didorong karena lemahnya *internal control* maupun penyalahgunaan wewenang dalam perusahaan. Kemudian saat seseorang melakukan rasionalisasi yakni mencari pembenaran atas terjadinya kecurangan. Hal ini biasanya terjadi karena pelaku mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, sehingga ia akan mencari pembenaran atas tindakannya tersebut.

Beberapa faktor diatas merupakan elemen yang terdapat dalam teori *fraud triangle* yang dikembangkan pertama kali oleh Cressey (1953) dalam (Tuanakotta, 2018) yang mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi karena diikuti oleh tiga faktor, yaitu tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau lebih dikenal dengan *rationalization*. Kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), yang mana dalam model ini terdapat satu tambahan elemen yang dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan pada potensi terjadinya *fraud* yaitu kemampuan (*capability*). Semakin berkembangnya zaman alat untuk mendeteksi *fraud* juga sudah semakin

berkembang. Terdapat model deteksi baru yakni *fraud hexagon* dimana model ini dikembangkan juga dari model sebelumnya yakni *fraud pentagon theory* oleh (Howarth, 2012) yang menyatakan bahwa terdapat lima elemen penyebab terjadinya *fraud* antara lain yaitu: *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, dan *Arrogance*. Yang selanjutnya dengan (Vousinas, 2019) ditambahkan *Collusion* pada *fraud hexagon theory*.

Peneliti (Tessa & Harto, 2016) telah menunjukkan hasil dimana stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan juga banyaknya jumlah foto dari CEO memiliki pengaruh yang signifikan dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan ini dapat mewakili 2 (dua) elemen penting dalam teori *Vousinas fraud hexagon*, yakni *stimulus* dan juga *arrogance*. Sedangkan peneliti (Aprilia, 2017) memperlihatkan hasil dimana hanya variabel *financial stability* yang memiliki pengaruh signifikan, dan untuk variabel lain memiliki hasil tidak berpengaruh secara signifikan dalam terjadinya *financial statement fraud*. Peneliti (Ozcelik, 2020) melakukan penelitian dengan hasil *pressure* yang diukur dengan *financial stability*, *external pressure*, serta *financial target* diikuti dengan rasionalisasi dan kapabilitas terdapat pengaruh terhadap terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Sementara untuk *variable opportunity* yang diukur dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang curang. Dengan demikian dari penelitian terdahulu masih banyak yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari masing – masing variabel, sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan

penelitian dengan menggunakan model terbaru yaitu *Vousinas fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti memodifikasi dari penelitian (Nurmala & Rahmawati, 2019) yang membahas mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan (Nurmala & Rahmawati, 2019) masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu periode penelitian yang digunakan masih sedikit dan hanya meneliti perusahaan di sektor perbankan. Berdasarkan jurnal yang dijadikan acuan maka penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini akan mengembangkan faktor penyebab *fraud* dengan menggunakan *fraud hexagon model*. Kontribusi yang diberikan pada penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh *hexagon fraud theory* yang mana belum banyak ditemukan saat ini.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah menganalisis potensi terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan enam elemen dari *fraud hexagon theory* yakni; tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*) dan kolusi (*collusion*). Adapun *variable* pada masing – masing elemen antara lain yakni; (1) *Stimulus* akan diproksikan dengan *financial stability, external pressure, dan financial target*. (2) *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry dan effective monitoring*. (3) *Rationalization* yang diukur dengan

total nilai akrual. (4) *Capability* yang diukur dengan perubahan direksi. (5) *Arrogance* yang dilihat dari jumlah gambar/foto dari CEO. (6) *Collusion* yang diproksikan dengan koneksi politik. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang akan dihitung menggunakan model *M Score* oleh (Beneish, 1999) dan model pengembangannya yaitu *F Score* yang dikemukakan oleh (Dechow et al., 2011). Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2015 – 2019. Adapun periode tersebut dipilih karena merupakan tahun terkini untuk diteliti.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya :

1. Sampai saat ini masih banyak terjadi kasus *fraud* baik di negara maju maupun negara berkembang.
2. Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia Perusahaan Negara (BUMN) merupakan lembaga yang paling dirugikan kedua karena *fraud*.
3. Adanya pengukuran terbaru yakni *collusion* sehingga dirasa perlu untuk dilakukan pengujian kembali pengaruh antara masing – masing elemen.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *stimulus* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?
2. Apakah *opportunity* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?
3. Apakah *rationalization* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?
4. Apakah *capability* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?
5. Apakah *arrogance* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?
6. Apakah *collusion* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* ?

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh indikator *Vousinas hexagon fraud theory* dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi di perusahaan BUMN.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan BUMN yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2019 yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap.
4. Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan BUMN.

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *stimulus* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
6. Untuk membahas dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi

yaitu memperoleh bukti empiris bahwa indikator *fraud hexagon theory* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan di BUMN.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai alat pencegahan atas kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan pada perusahaan.

### **1.8 Sistematika Penulisan Skripsi**

Suatu penelitian harus disusun secara sistematis agar tersusun dengan rapih dan berurutan. Dengan demikian, kemudahan dalam pemahaman dan pencapaian tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah yang ada, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang digunakan untuk membangun penelitian, tinjauan pustaka terkait topik yang akan dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dibangun melalui teori yang akan digunakan serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai objek penelitian yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel serta operasional variabel yang akan digunakan, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengujian hipotesis yang akan mendukung hipotesis yang digunakan.

#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran hasil pengujian terhadap hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian, dimana penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang ditarik dari hasil pengujian yang telah diperoleh dari bab sebelumnya, terdapat pula keterbatasan serta saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak.